

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Sidorejo Kecamatan Tamban Catur

Pada awalnya Desa Sidorejo adalah salah satu dusun di desa Warnasari yang warga masyarakatnya berasal dari penempatan Transmigrasi umum pada tahun 1972 akhir. Pada tanggal 29 Desember 1999 Dusun Sidorejo resmi pemekaran menjadi Desa Sidorejo dari Desa Induk yaitu Desa Warnasari. Nama Sidorejo diambil dari bahasa Jawa yaitu Sido yang berarti Menjadi dan Rejo berarti Ramai. Desa Sidorejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Tamban Catur. Desa ini terbentuk sebagai hasil pemekaran dari Desa Warnasari yang secara resmi ditetapkan pada tahun 1999. Seiring dengan terbentuknya desa baru tersebut, pada tahun yang sama dilaksanakan pemilihan kepala desa untuk menentukan kepemimpinan awal Desa Sidorejo. Dalam pemilihan tersebut, Wakidi terpilih sebagai Kepala Desa Persiapan dan menjabat pada periode 1999–2002. Selanjutnya, beliau kembali dipercaya untuk memimpin sebagai Kepala Desa Definitif pada periode 2002–2003.¹

Setelah berakhirnya masa jabatan Wakidi pada tahun 2003, dilaksanakan pemilihan kepala desa untuk periode 2003–2008. Dalam pemilihan tersebut, Ngaidi terpilih sebagai kepala desa dan memimpin hingga akhir masa jabatannya. Pada

¹ Pemerintah Kabupaten Kapuas, *Profil Desa Sidorejo Tahun 2025* (2025).

tahun 2008 kembali diselenggarakan pemilihan kepala desa untuk periode 2008–2013 yang menghasilkan Abu Mansur sebagai kepala desa terpilih. Namun, Abu Mansur hanya menjabat selama kurang lebih satu tahun karena wafat dalam masa jabatannya. Untuk mengisi kekosongan kepemimpinan, kemudian diselenggarakan pemilihan kepala desa kembali, yang menghasilkan Ngaidi sebagai kepala desa terpilih. Beliau memimpin Desa Sidorejo pada periode 2009–2015. Setelah berakhirnya masa jabatan tersebut, pemilihan kepala desa tidak segera dilaksanakan karena adanya kebijakan Pemerintah Kabupaten Kapuas mengenai pelaksanaan pemilihan kepala desa secara serentak. Oleh karena itu, kepemimpinan Desa Sidorejo untuk sementara waktu dijalankan oleh Penjabat (Pj.) Kepala Desa, yaitu Suyanto yang sebelumnya menjabat sebagai Sekretaris Desa.²

Perjalanan kepemimpinan Desa Sidorejo sejak pemekarannya menunjukkan adanya dinamika pemerintahan desa yang berlangsung secara demokratis melalui mekanisme pemilihan kepala desa. Pergantian kepemimpinan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan desa guna mewujudkan pelayanan publik serta kesejahteraan masyarakat Desa Sidorejo. Setelah itu pada tahun 2017 diadakan pemilihan Kepala Desa serentak periode 2017-2023 dan yang terpilih adalah Bapak Winaryo, S.Pd. diharapkan pada masa kepemimpinan Bapak Winaryo, S.Pd, Desa Sidorejo menjadi Desa yang mampu bangkit untuk menuju kemakmuran atau kemulyaan, melalui usaha membangun Desa oleh semua komponen masyarakat Desa Sidorejo itu sendiri. Akhirnya, Manusia hanya bisa berencana dan tidak bisa menentukan, Tuhan

² Kapuas, *Profil Desa Sidorejo Tahun 2025*.

berkehendak lain Bapak Winaryo, S.Pd Wafat sebelum masa jabatannya habis yaitu pada tanggal 02 November 2022. Masa jabatan beliau dilanjutkan oleh Pj. Kepala Desa sampai menunggu ada pemilihan kepala desa serentak dan Pj. Kepala Desa yang di tugaskan di Desa Sidorejo adalah Bapak Tena Davitson. Beliau adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang bertugas di Kantor Kecamatan Tamban Catur.³

2. Keadaan Geografis Desa Sidorejo

- a. Luas Wilayah : 894.12Ha
- b. Batas-batas Desa
 - Sebelah Utara : Sidomulyo
 - Sebelah Selatan : Bandar Raya
 - Sebelah Barat : Warnasari
 - Sebelah Timur : Batola (Anjir Pasar)
- c. Orbitasi (ditempuh dengan transportasi darat)
 - Jarak Kantor Desa ke Kantor Kecamatan: 5 Km
 - Jarak Desa ke Kabupaten : 35 Km
 - Jarak Desa ke Propinsi : 183 Km
 - Jarak Desa ke Pusat : 2 Jam

3. Kondisi Demografis Masyarakat Desa Sidorejo

a. Keadaan Penduduk

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk			Jumlah KK		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	SIDOREJO	720	750	1.470	407	83	490

³ Kapuas, *Profil Desa Sidorejo Tahun 2025*.

Desa Sidorejo memiliki total penduduk sebanyak 1.470 jiwa dengan sebaran gender yang cukup seimbang, yaitu 720 jiwa laki-laki dan 750 jiwa perempuan. Seluruh penduduk tersebut terdistribusi ke dalam 490 Kartu Keluarga (KK).

b. Klasifikasi Umur

Tabel 4.2 Klasifikasi Umur

Umur (Tahun)									
0 – 11 bulan	1 – 5 th	6 – 11 th	12 – 20 th	21 – 30 th	31 – 40 th	41 – 50 th	51 – 59 th	60 th keatas	Jumlah
16	87	134	179	236	193	252	204	169	1.470

Komposisi penduduk berdasarkan kelompok usia di Desa Sidorejo menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berada pada usia produktif. Kelompok usia terbesar berada pada rentang 41–50 tahun (252 jiwa), disusul oleh rentang usia 21–30 tahun (236 jiwa).

c. Klasifikasi Pekerjaan

Tabel 4.3 Klasifikasi Pekerjaan

Jenis Pekerjaan									
Petani	Montir	Karyawan	Swasta	PNS	TNI	Polri	Pelajar	Tidak bekerja	Jumlah
878	1	74	100	39	11	4	241	122	1.470

Secara sosio-ekonomi, mayoritas penduduk Desa Sidorejo menggantungkan hidupnya pada sektor agraria. Tercatat sebanyak 878 jiwa bekerja sebagai petani, menjadikannya sebagai pilar ekonomi utama desa. Pekerjaan lainnya terbagi ke dalam sektor wiraswasta, karyawan, pelajar, serta pegawai negeri.

d. Klasifikasi Pendidikan

Tabel 4.4 Klasifikasi Pendidikan

Jenis Pendidikan (jumlah orang)									
TK	SD	SLTP	SLTA	D I / D II	D III	S.1	S.2	Lainnya	Jumlah
59	388	221	203	5	9	56	1	528	1.470

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sidorejo cukup bervariasi. Lulusan Sekolah Dasar (SD) mendominasi dengan jumlah 388 orang, diikuti oleh lulusan SLTP (221 orang), dan SLTA (203 orang). Desa ini juga memiliki 56 orang lulusan Strata 1 (S.1) yang diharapkan dapat menjadi penggerak kemajuan desa.

e. Klasifikasi Suku Bangsa

Tabel 4.5 Klasifikasi Suku Bangsa

Jenis Suku (jumlah orang)									
Jawa	Banjar	Dayak	Sumatera	Nusa Tenggara	Sunda	Bali	Sulawesi	Lainnya	Jml
1.050	57	27	1	1	2	329	3	-	1.470

Latar belakang suku bangsa di Desa Sidorejo menunjukkan heterogenitas yang tinggi namun tetap harmonis. Mayoritas penduduk merupakan suku Jawa dengan jumlah 1.050 orang, yang disusul oleh warga dari suku Bali sebanyak 329 orang. Suku-suku lain seperti Banjar, Dayak, Sunda, dan Sumatera turut membentuk kesatuan masyarakat desa sebagaimana tertera pada tabel.

f. Klasifikasi Agama

Tabel 4.6 Klasifikasi Agama

Jenis Agama (jumlah orang)						
Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Jumlah
950	195	4	321	-	-	1.470

Kehidupan beragama di Desa Sidorejo berjalan dengan toleransi yang sangat baik. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam (950 orang), diikuti oleh pemeluk agama Hindu (321 orang), Kristen (195 orang), dan Katolik (4 orang).

g. Fasilitas Tempat Ibadah

Tabel 4.7 Fasilitas Tempat Ibadah

Tempat Ibadah		
Islam	Hindu	Kristen
3	2	1

Desa Sidorejo memiliki beberapa tempat ibadah yang digunakan oleh masyarakat sesuai dengan agama yang dianut. Keberadaan tempat ibadah tersebut menjadi sarana bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sekaligus mencerminkan kehidupan masyarakat yang rukun dan saling menghormati.

Tempat ibadah umat Islam di Desa Sidorejo terdiri atas 1 masjid dan 2 musholla yang digunakan untuk melaksanakan salat berjamaah, pengajian, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Umat Hindu memiliki 2 pura besar yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan persembahyangan dan perayaan hari besar keagamaan Hindu. Sementara itu, umat Kristen memiliki 1 gereja yang digunakan sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan bagi jemaat.

Keberadaan tempat-tempat ibadah tersebut menunjukkan bahwa setiap umat beragama di Desa Sidorejo memiliki fasilitas untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Hal ini juga mencerminkan adanya

kehidupan Masyarakat yang harmonis serta saling menghormati dalam keberagaman agama.

B. Bentuk Kegiatan Sosial Lintas Agama di Desa Sidorejo

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Desa Sidorejo Kecamatan Tamban Catur, ditemukan bahwa kehidupan masyarakat yang majemuk mendorong terbentuknya berbagai kegiatan sosial yang melibatkan warga dari latar belakang agama yang berbeda. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang mempertemukan umat Islam, Kristen, dan Hindu dalam berbagai aktivitas bersama. Melalui pelaksanaan kegiatan sosial tersebut, masyarakat saling melakukan kontak sosial dan komunikasi secara berkelanjutan sehingga terjalin hubungan yang harmonis di tengah keberagaman agama.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori interaksi sosial Gillin dan Gillin yang mana hubungan sosial terbentuk melalui proses sosial sebagai akibat adanya interaksi antarmanusia. Dalam penelitian ini, berbagai kegiatan sosial lintas agama menunjukkan dominannya proses sosial yang bersifat asosiatif. Proses sosial tersebut menjadi dasar terbentuknya hubungan yang harmonis serta memperkuat kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo. Lalu berdasarkan teori peran Soerjono Soekanto, kegiatan sosial lintas agama juga memperlihatkan bagaimana setiap individu menjalankan perannya sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Tokoh agama, aparat desa, tokoh

masyarakat, maupun warga berpartisipasi aktif sesuai fungsi masing-masing dalam setiap kegiatan sosial yang dilaksanakan. Pelaksanaan peran tersebut mendukung tercapainya tujuan bersama, yaitu terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun, aman, dan harmonis. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kegiatan sosial lintas agama di Desa Sidorejo dapat dikelompokkan menjadi kegiatan sosial rutin dan kegiatan sosial insidental.

1. Kegiatan Sosial Rutin

a. Gotong Royong

1) Gotong Royong dalam Acara Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, gotong royong merupakan kegiatan sosial yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Desa Sidorejo. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan ketika terdapat kegiatan *rewang*, *ta'ziah*, dan *sambatan* yang melibatkan partisipasi masyarakat secara bersama-sama. *Rewang* secara bahasa berasal dari bahasa Jawa yang berarti membantu atau menolong pekerjaan orang lain. Dalam istilah masyarakat, *rewang* merupakan kegiatan saling membantu dalam mempersiapkan suatu acara, seperti hajatan pernikahan atau khitanan, dengan memberikan tenaga, waktu, maupun perlengkapan yang diperlukan agar pelaksanaan acara berjalan lancar. Sementara itu, *ta'ziah* berasal dari bahasa Arab *ta'ziah* (التعزية) yang berarti menghibur atau memberikan penguatan kepada keluarga yang sedang berduka. Dalam praktiknya, *ta'ziah* diwujudkan melalui kunjungan kepada keluarga yang mengalami musibah kematian, disertai pemberian bantuan tenaga, makanan, maupun dukungan moral sebagai bentuk kepedulian sosial. Adapun *sambatan* berasal dari bahasa Jawa, yaitu tradisi meminta dan

memberikan bantuan secara sukarela dalam menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga, seperti membangun atau memperbaiki rumah, tanpa mengharapkan imbalan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak S sebagai berikut.

“Kalau masalah hajatan itu istilahnya rewang. Kalau sambatan itu biasanya mendirikan rumah. Itu kan saling membantu orang yang mau punya rencana mendirikan rumah, kita bersama-sama bergotong royong membantu itu namanya sambatan. Tapi kalau untuk acara hajatan itu istilahnya rewang. Rewang itu ya pokoknya membantu segala apa yang perlu dikerjakan untuk terlaksananya dan suksesnya acara tersebut.”⁴

Keterangan tersebut diperkuat oleh Bapak Tri S yang menyatakan:

“Kalau ada hajatan memang. Umpama kami RT satu ada kegiatan mau ada hajatan, mau ada pernikahan ataupun khitanan ataupun selamatan-selamatan yang lainnya itu, jadi kita memang mengundang saudara-saudara yang dari RT empat, RT lima, kemudian kita ikut kerjakan bareng-bareng di situ.”⁵

Sementara itu, Bapak ES menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya berasal dari warga yang memiliki agama yang sama, tetapi juga melibatkan warga yang berbeda agama. *“Kalau tetangganya itu dekat dengan kaum Nasrani, ya, mereka juga ikut gabung, ikut mengundang.”⁶*

Pelaksanaan ketiga kegiatan tersebut menunjukkan kuatnya semangat gotong royong yang hidup di tengah masyarakat Desa Sidorejo. Seluruh warga, baik yang beragama Islam, Kristen, maupun Hindu, turut berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa membedakan identitas agama. Keterlibatan masyarakat didasarkan pada rasa kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial sebagai sesama warga desa. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya menjadi sarana untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama, tetapi juga

⁴ Bapak S, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Islam di Desa Sidorejo,” Mei 2026.

⁵ Bapak Tri S, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Kristen di Desa Sidorejo,” Mei 2026.

⁶ Bapak ES, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Sidorejo,” Mei 2026.

menjadi media yang mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa saling percaya, serta memperkuat kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong berlangsung secara spontan dengan pembagian tugas yang tidak bersifat formal. Kaum laki-laki umumnya membantu pekerjaan fisik, sedangkan kaum perempuan membantu menyiapkan konsumsi dan kebutuhan acara. Seluruh pekerjaan dilakukan secara sukarela tanpa adanya imbalan.

Berdasarkan teori Gillin dan Gillin, gotong royong dalam kegiatan *rewang*, *sambatan*, dan *ta'ziah* merupakan bentuk kerja sama (*cooperation*) sebagai proses sosial asosiatif. Kerja sama muncul karena masyarakat memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu warga yang sedang membutuhkan tanpa mempertimbangkan perbedaan agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial di Desa Sidorejo dibangun atas dasar kepentingan bersama sehingga identitas agama tidak menjadi penghalang dalam pelaksanaan kegiatan sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama telah menjadi pola interaksi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat.⁷

Ditinjau dari teori peran Soerjono Soekanto, setiap warga menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat melalui kontribusi sesuai kemampuan masing-masing, baik tenaga, waktu, maupun bantuan lainnya. Pelaksanaan peran tersebut bukan hanya memenuhi kewajiban sosial terhadap tetangga, tetapi juga

⁷ John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 492.

memperkuat struktur sosial desa karena setiap individu memberikan kontribusi bagi kepentingan bersama.⁸

2) Gotong Royong Menjelang Hari Raya Keagamaan

Selain dilakukan dalam kegiatan masyarakat, gotong royong juga dilaksanakan menjelang hari besar keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat bersama-sama membersihkan lingkungannya masing-masing maupun lingkungan rumah ibadah sebelum perayaan Idul Fitri, Natal, dan Nyepi. Sebagaimana disampaikan Sekretaris Desa:

“Hari raya Idulfitri, yang Nasrani, yang Hindu ikut kerja bakti. Sebaliknya, Hindu hari raya Nyepi, hari raya Natal, semua ikut gotong royong.”⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak S.

“Setiap ada hari raya umat beragama, apakah Islam, Hindu, dan Kristen, maka kami kompak semuanya itu sebelum hari H kerja bakti untuk menyambut hari raya itu di masing-masing wilayah.”¹⁰

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, peneliti melihat bahwa masyarakat Desa Sidorejo secara bersama-sama melaksanakan kegiatan tersebut tidak dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan secara khusus, melainkan dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan, kondisi lingkungan, maupun kesepakatan warga setempat. Melalui kegiatan ini, masyarakat menunjukkan kepedulian bersama dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidorejo memandang kebersihan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama yang harus

⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 210.

⁹ Bapak Achmad Baidhowi, “Wawancara Pribadi dengan Sekretaris Desa di Desa Sidorejo”.

¹⁰ Bapak S, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Islam di Desa Sidorejo.”

dijaga secara kolektif, tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun latar belakang sosial. Kesadaran tersebut tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal masing-masing, fasilitas umum, serta lingkungan sekitar rumah ibadah menjelang pelaksanaan hari raya keagamaan. Bagi masyarakat, menjaga kebersihan tidak hanya dimaknai sebagai upaya menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap kehidupan bersama dan penghormatan terhadap warga lain yang sedang mempersiapkan pelaksanaan ibadah.

Dalam perspektif Gillin dan Gillin, kegiatan ini menunjukkan proses akomodasi, yaitu penyesuaian hubungan sosial untuk menjaga keharmonisan antar kelompok yang berbeda. Kesiadaan masyarakat membantu membersihkan lingkungan menjelang hari raya agama lain merupakan bentuk penyesuaian sosial yang dilakukan secara sukarela agar setiap kelompok dapat menjalankan ibadah dengan nyaman.¹¹ Dari perspektif Soerjono Soekanto, kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memahami perannya bukan hanya sebagai pemeluk agama tertentu, tetapi juga sebagai warga desa yang memiliki tanggung jawab menjaga kepentingan bersama.¹²

b. Bersih Desa

Berdasarkan hasil penelitian, Bersih Desa merupakan tradisi tahunan yang melibatkan masyarakat Desa Sidorejo dari berbagai latar belakang agama, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Kegiatan ini dilaksanakan setelah panen padi sebagai

¹¹ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 505.

¹² Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 211.

ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang diperoleh selama satu musim tanam, sekaligus sebagai doa bersama agar masyarakat senantiasa diberikan keselamatan, keberkahan, serta dijauhkan dari kegagalan panen pada musim berikutnya. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi salah satu kegiatan yang mempertemukan seluruh masyarakat dalam suasana kebersamaan tanpa membedakan agama yang dianut.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak W.

“Ini kegiatan Bersih Desa yang dihadiri oleh warga Desa Sidorejo (lintas agama), Islam, Kristen, dan Hindu. Kegiatan ini dilaksanakan setelah panen padi. Kegiatan ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan karena diberi panen yang melimpah, dan doa bersama semoga dijauhkan dari gagal panen.”¹³

Lebih lanjut, Bapak W menjelaskan bahwa istilah Bersih Desa tidak dimaknai sebagai kegiatan membersihkan lingkungan desa secara fisik. Menurut beliau, *“Bersih Desa itu hanya istilah, agar desa dibersihkan dari segala bala dan marabahaya. Maksudnya desanya biar bersih dari keburukan.”¹⁴* Berdasarkan penjelasan tersebut, makna Bersih Desa di Desa Sidorejo lebih bersifat simbolis. Tradisi ini menjadi sarana untuk memanjatkan doa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing agar desa terhindar dari berbagai musibah, bencana, dan hal-hal buruk yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan tradisi Bersih Desa di Desa Sidorejo dilaksanakan pada pagi hari dan diikuti oleh seluruh masyarakat, mulai dari pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tokoh agama, tokoh masyarakat, hingga warga dari berbagai latar belakang agama. Rangkaian kegiatan diawali dengan gotong royong

¹³ Bapak W, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Sidorejo,” 8 Juli 2026.

¹⁴ Bapak W, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Sidorejo.”

untuk menyiapkan acara, lalu dalam acaranya dimulai dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Desa, Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), serta tokoh agama. Sambutan tersebut umumnya berisi ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh, ajakan untuk menjaga persatuan dan kerukunan masyarakat, serta harapan agar kehidupan masyarakat Desa Sidorejo senantiasa aman, damai, dan sejahtera.

Setelah sambutan, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama yang menjadi inti dari pelaksanaan tradisi Bersih Desa. Doa dipimpin secara bergantian oleh tokoh agama Islam, Kristen, dan Hindu. Pelaksanaan doa secara bergantian tersebut mencerminkan adanya pengakuan terhadap keberadaan setiap agama serta memberikan ruang yang sama bagi seluruh umat beragama untuk mengekspresikan keyakinannya. Dengan demikian, doa bersama tidak hanya memiliki makna spiritual sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo.

Setelah seluruh rangkaian doa selesai, kegiatan ditutup dengan makan bersama. Hidangan yang dinikmati merupakan makanan yang dibawa oleh masing-masing warga dari rumah untuk kemudian disantap bersama dalam suasana kekeluargaan. Tradisi makan bersama ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarmasyarakat karena seluruh warga duduk bersama tanpa membedakan agama, status sosial, maupun latar belakang lainnya. Interaksi yang terjalin selama makan bersama menciptakan suasana yang akrab, memperkuat komunikasi, serta menumbuhkan rasa saling memiliki sebagai bagian dari masyarakat Desa Sidorejo.

Apabila tersedia anggaran dari desa maupun hasil swadaya masyarakat, rangkaian kegiatan Bersih Desa dilanjutkan dengan hiburan rakyat, seperti pertunjukan tari atau penampilan kesenian lainnya. Kegiatan hiburan tersebut menjadi media rekreasi bagi masyarakat sekaligus memperkuat kebersamaan setelah pelaksanaan doa bersama. Kehadiran hiburan juga menunjukkan bahwa tradisi Bersih Desa tidak hanya memiliki dimensi religius dan spiritual, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan budaya yang mampu mempererat hubungan antarwarga serta memperkuat nilai-nilai kerukunan yang telah diwariskan secara turun-temurun di Desa Sidorejo.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak ES sebagai berikut:

“Itu semua tiga agama itu diundang semua. Jadi doanya itu masing-masing. Dari umat Hindu mereka yang berdoa. Umat Kristen juga ada. Umat Islam juga ada. Jadi doa masing-masing, tapi kumpul jadi satu.”¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seluruh umat beragama memperoleh ruang yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersih desa. Kebersamaan yang dibangun bukan melalui penyatuan ajaran agama, melainkan melalui penghormatan terhadap setiap keyakinan yang ada. Kehadiran para tokoh agama dengan mengenakan pakaian adat masing-masing menjadi simbol penghormatan terhadap identitas budaya dan keberagaman yang hidup di Desa Sidorejo. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu H, *“Kegiatan sosial seperti bersih desa juga melibatkan semua tokoh lintas agama. Semuanya diundang dan hadir memakai pakaian adat masing-masing.”¹⁶* Keterangan tersebut menunjukkan

¹⁵ Bapak ES, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Sidorejo.”

¹⁶ Ibu H, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Hindu di Desa Sidorejo,” Mei 2026.

bahwa kegiatan Bersih Desa tidak hanya menjadi media untuk mempererat hubungan sosial, tetapi juga memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap identitas budaya serta agama masing-masing warga. Dengan demikian, setiap kelompok agama memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan desa tanpa harus menghilangkan identitasnya.

Tradisi Bersih Desa di Desa Sidorejo tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga menjadi media yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dalam satu ruang kebersamaan. Meskipun setiap agama memiliki tata cara ibadah dan doa yang berbeda, masyarakat mampu membangun sikap saling menghormati dengan memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap tokoh agama untuk memimpin doa sesuai dengan keyakinannya dengan mengenakan pakaian adatnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidorejo memahami keberagaman sebagai sesuatu yang harus dihargai, bukan diseragamkan.

Selain memiliki makna religius sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan permohonan keselamatan bagi desa, Bersih Desa juga memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Kegiatan ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk bertemu, berinteraksi, dan mempererat hubungan kekeluargaan melalui doa bersama, makan bersama, serta berbagai kegiatan pendukung lainnya. Interaksi yang berlangsung selama kegiatan menciptakan komunikasi yang lebih intensif antarmasyarakat sehingga memperkuat rasa saling percaya, solidaritas, dan kepedulian sosial di antara warga yang berbeda agama. Penggunaan istilah Bersih Desa yang dimaknai sebagai upaya membersihkan desa dari segala bala,

marabahaya, dan keburukan menunjukkan adanya nilai-nilai budaya lokal yang menjadi perekat kehidupan masyarakat. Makna simbolis tersebut dapat diterima oleh seluruh warga karena berorientasi pada kepentingan bersama, yaitu memohon keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat desa.

Tradisi Bersih Desa menunjukkan proses akulturasi sebagaimana dijelaskan Gillin dan Gillin. Tradisi lokal tetap dipertahankan, namun mampu mengakomodasi keberadaan berbagai agama melalui doa yang dipimpin secara bergantian sesuai keyakinan masing-masing. Dalam proses tersebut tidak terjadi peleburan ajaran agama, melainkan perpaduan antara budaya lokal dan keberagaman agama tanpa menghilangkan identitas masing-masing.¹⁷

Berdasarkan teori peran Soerjono Soekanto, tokoh agama, pemerintah desa, BPD, dan masyarakat menjalankan fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Tokoh agama memimpin doa sesuai ajaran masing-masing, pemerintah desa mengoordinasikan kegiatan, sedangkan masyarakat berpartisipasi dalam seluruh rangkaian acara. Pembagian fungsi tersebut menunjukkan bahwa struktur sosial bekerja secara harmonis melalui pelaksanaan peran sesuai kedudukannya.¹⁸

c. Anjangsana Hari Besar Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian, anjangsana pada hari besar keagamaan merupakan salah satu tradisi yang terus dipelihara oleh masyarakat Desa Sidorejo sebagai wujud penghormatan terhadap keberagaman agama. Menurut KBBI, anjangsana berarti kunjungan silaturahmi (ke rumah tetangga, saudara, kawan lama,

¹⁷ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 523.

¹⁸ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 211.

sahabat). Dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Sidorejo, anjungsana dilaksanakan pada perayaan hari-hari besar keagamaan. Melalui tradisi tersebut, masyarakat saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat kepada warga yang sedang merayakan hari besar agamanya tanpa memandang perbedaan keyakinan. Kegiatan ini telah menjadi kebiasaan yang berlangsung secara turun-temurun sehingga mampu mempererat hubungan kekeluargaan antarmasyarakat.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Tri S yang menyatakan:

“Kalau pas hari Natal, jadi umat yang Muslim berkunjung ke tempat kami. Kemudian gantian nanti kalau ada mereka Idul Fitri itu kami berkunjung ke tempat mereka. Itu rutin memang tiap hari besar.”¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi saling berkunjung dilakukan secara timbal balik. Ketika umat Kristen merayakan Natal, masyarakat Muslim datang untuk bersilaturahmi dan memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, ketika umat Islam merayakan Idulfitri, masyarakat Kristen turut berkunjung ke rumah-rumah warga Muslim untuk mempererat hubungan persaudaraan. Demikian pula pada perayaan Nyepi, masyarakat tetap menunjukkan sikap saling menghormati dengan menjaga ketertiban dan memberikan perhatian kepada umat Hindu yang sedang menjalankan ibadah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat saling mengunjungi rumah warga yang sedang merayakan hari besar keagamaan dalam suasana yang penuh keakraban. Kunjungan tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan, mempererat hubungan kekeluargaan, serta menjaga komunikasi yang baik antarsesama warga. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat tetap menghormati

¹⁹ Bapak Tri S, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Kristen di Desa Sidorejo.”

batasan-batasan ajaran agama masing-masing sehingga silaturahmi yang terjalin tidak mengganggu pelaksanaan ibadah setiap pemeluk agama.

Selain itu, hasil wawancara dan dokumentasi juga menunjukkan adanya keterlibatan pemerintah desa maupun pemerintah kecamatan dalam berbagai kegiatan menjelang dan pada hari besar keagamaan. Salah satunya terlihat pada kegiatan doa bersama menjelang Hari Raya Nyepi yang dihadiri oleh Sekretaris Desa beserta perangkat desa yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Kehadiran aparatur desa tersebut tidak hanya sebagai perwakilan pemerintah desa, tetapi juga sebagai tokoh masyarakat yang memberikan dukungan terhadap terselenggaranya kegiatan keagamaan serta memperkuat hubungan antarumat beragama.

Bentuk dukungan pemerintah juga tampak melalui penyelenggaraan kegiatan Safari Ramadan oleh Pemerintah Kecamatan Tamban Catur. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Ramadan dengan melakukan kunjungan ke Masjid Arrahman Desa Sidorejo. Berdasarkan dokumentasi penelitian, kegiatan tersebut disambut dengan antusias oleh masyarakat. Warga berkumpul dalam satu majelis, saling menyapa, dan doa bersama, serta meningkatkan keimanan melalui pelaksanaan ibadah bersama. Selain menjadi bagian dari pembinaan keagamaan, Safari Ramadan juga menjadi sarana mempererat hubungan antara pemerintah kecamatan, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat.

Selain Safari Ramadan, Pemerintah Kecamatan Tamban Catur juga menyelenggarakan Safari Natal yang dilaksanakan pada hari Minggu menjelang perayaan Natal di Gereja GKE Imanuel Sidorejo. Kegiatan ini dihadiri oleh

pemerintah kecamatan, pemerintah desa, tokoh agama, dan jemaat gereja. Rangkaian kegiatan meliputi pelaksanaan ibadah, penyampaian pesan-pesan Natal, serta pembagian hadiah kepada jemaat yang disambut dengan penuh antusias. Kehadiran pemerintah dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan dukungan terhadap pelaksanaan hari besar keagamaan umat Kristen sebagai bagian dari upaya membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Partisipasi pemerintah desa dan pemerintah kecamatan dalam berbagai kegiatan keagamaan tersebut mencerminkan bahwa upaya memelihara kerukunan di Desa Sidorejo tidak hanya dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga memperoleh dukungan aktif dari pemerintah melalui kehadiran dan partisipasi. Dukungan tersebut memperkuat hubungan antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat, sekaligus menunjukkan komitmen bersama dalam menciptakan kehidupan yang rukun, saling menghormati, dan harmonis di tengah keberagaman agama.

Tradisi anjangsana pada hari besar keagamaan menjadi salah satu bentuk kegiatan sosial yang berperan dalam memelihara kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo. Tradisi saling mengunjungi ketika perayaan hari besar keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. Melalui kegiatan ini, hubungan antarmasyarakat menjadi semakin dekat karena mereka dapat menjaga silaturahmi, mempererat komunikasi, dan memperkuat rasa kekeluargaan. Selain itu, keterlibatan pemerintah desa dan pemerintah kecamatan dalam berbagai kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa upaya menjaga kerukunan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga didukung oleh pemerintah. Kehadiran pemerintah dalam

kegiatan doa bersama menjelang Hari Raya Nyepi, Safari Ramadan, dan Safari Natal menjadi bentuk dukungan terhadap terciptanya hubungan yang harmonis antarumat beragama. Partisipasi tersebut juga mempererat hubungan antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat.

Tradisi anjangsana menunjukkan bahwa komunikasi menjadi unsur utama dalam interaksi sosial sebagaimana dijelaskan Gillin dan Gillin. Melalui kunjungan dan pemberian ucapan selamat, masyarakat membangun hubungan interpersonal yang memperkuat rasa saling mengenal dan mengurangi potensi kesalahpahaman antarumat beragama. Intensitas komunikasi tersebut memperkuat hubungan sosial yang telah terbangun dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Menurut Soerjono Soekanto, pemerintah desa dan tokoh agama menjalankan peran sebagai penghubung yang memperkuat hubungan antara masyarakat dengan pemerintah melalui partisipasi dalam Safari Ramadan, Safari Natal, maupun doa bersama menjelang Nyepi.²¹

d. Penjagaan Keamanan Hari Raya Keagamaan

Penjagaan keamanan hari raya keagamaan merupakan salah satu bentuk partisipasi sosial masyarakat dalam menciptakan suasana yang aman, tertib, dan kondusif selama pelaksanaan keagamaan. Kegiatan ini dilakukan melalui kerja sama antara masyarakat, perangkat desa, dan unsur keamanan untuk membantu menjaga kelancaran pelaksanaan hari raya sehingga setiap umat beragama dapat menjalankan kegiatannya dengan tenang dan nyaman. Dalam masyarakat yang

²⁰ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 488.

²¹ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 212.

majemuk, penjagaan keamanan tidak hanya bertujuan menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi wujud kepedulian, tanggung jawab bersama, serta penghormatan terhadap hak setiap pemeluk agama dalam menjalankan ajaran dan perayaan keagamaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Sidorejo tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bersifat seremonial, tetapi juga saling membantu menjaga keamanan pada saat pelaksanaan hari raya keagamaan. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian bersama agar setiap umat beragama dapat menjalankan ibadah dengan aman, nyaman, dan khusyuk. Penjagaan keamanan tersebut melibatkan unsur Linmas, perangkat desa, pemuda, serta masyarakat dari berbagai agama yang bekerja sama sesuai dengan kebutuhan pada setiap perayaan keagamaan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak N yang menjelaskan:

“Pada saat masyarakat Muslim melaksanakan takbiran yang mengawal itu pemuda dari Kristen, pemuda dari Hindu. Kemudian pada saat kami masyarakat pemuda, Linmas itu bergantian menjaga mereka supaya tenang dalam beribadah. Pada saat umat Hindu Nyepi itu kami portal jalan yang mau masuk ke wilayah dalam itu kami tutup.”²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk kerja sama dalam menjaga keamanan dilakukan secara timbal balik. Ketika umat Islam melaksanakan takbiran, pemuda dari umat Kristen atau Hindu turut membantu melakukan pengamanan jalannya kegiatan. Sebaliknya, pada perayaan Natal, Linmas, dan masyarakat Muslim ikut menjaga keamanan di sekitar gereja agar umat Kristen dapat beribadah dengan tenang. Sementara itu, ketika umat Hindu melaksanakan Hari Raya Nyepi,

²² Bapak N, “Wawancara Pribadi dengan Masyarakat di Desa Sidorejo,” Mei 2026.

masyarakat bersama aparat desa melakukan penutupan akses jalan menuju kawasan tertentu sebagai bentuk penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah Nyepi agar berlangsung dengan tertib dan khidmat.

Hasil observasi peneliti memperlihatkan adanya keterlibatan anggota Linmas dalam menjaga keamanan selama pelaksanaan ibadah pada hari besar keagamaan. Linmas tampak berjaga di sekitar lokasi pelaksanaan ibadah untuk membantu menciptakan situasi yang aman, tertib, dan kondusif sehingga rangkaian kegiatan keagamaan dapat berlangsung dengan lancar. Keberadaan Linmas tersebut menunjukkan adanya dukungan dari pemerintah desa dalam menjaga ketertiban serta memberikan rasa aman kepada masyarakat yang sedang menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya.

Keterlibatan Linmas dalam menjaga keamanan pada hari raya keagamaan mencerminkan adanya tanggung jawab sosial pemerintah desa dalam menjamin setiap warga dapat menjalankan ibadah dengan aman, tertib, dan nyaman sesuai agama serta keyakinannya. Meskipun pelaksanaan pengamanan menjadi tanggung jawab Linmas, kegiatan tersebut tetap memperoleh dukungan dari masyarakat sehingga tercipta suasana yang kondusif selama berlangsungnya ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Sidorejo dibangun atas dasar saling menghormati dan menghargai hak setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.

Berdasarkan teori Gillin dan Gillin, penjagaan keamanan menunjukkan bentuk kerja sama yang lahir dari kesadaran bersama untuk menjaga ketertiban sosial. Koordinasi antara Linmas, pemuda, perangkat desa, dan masyarakat menjadi

mekanisme sosial yang memungkinkan setiap umat menjalankan ibadah secara aman dan nyaman.²³

Dari perspektif Soerjono Soekanto, kegiatan ini memperlihatkan pembagian peran yang jelas sesuai kedudukan masing-masing. Linmas menjalankan fungsi keamanan, perangkat desa melakukan koordinasi, sedangkan masyarakat memberikan dukungan sesuai kebutuhan. Pelaksanaan fungsi yang saling melengkapi tersebut menunjukkan bahwa keteraturan sosial tercipta karena setiap unsur menjalankan perannya secara optimal.²⁴

e. Kegiatan Kemasyarakatan Lainnya

Berdasarkan hasil penelitian, selain kegiatan gotong royong, Bersih Desa, anjangsana, dan penjagaan keamanan hari raya keagamaan, masyarakat Desa Sidorejo juga secara rutin mengikuti berbagai kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan warga tanpa membedakan latar belakang agama. Kegiatan tersebut antara lain pertemuan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali serta penyaluran Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD) yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, juga perayaan 17 Agustus. Meskipun kegiatan tersebut bukan merupakan kegiatan keagamaan, pelaksanaannya menjadi wadah interaksi sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat serta memperkuat kebersamaan dalam kehidupan desa.

Kegiatan PKK dilaksanakan secara rutin setiap bulan dengan melibatkan ibu-ibu dari berbagai latar belakang agama. Dalam kegiatan tersebut, peserta

²³ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 488.

²⁴ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 211.

mengikuti berbagai program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Pertemuan PKK menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperoleh informasi, berdiskusi, serta mempererat hubungan sosial antar sesama warga.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu N yang menyatakan: *“Kalau PKK punya kegiatan rutin setiap bulan.”*²⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKK telah menjadi agenda rutin yang dilaksanakan secara berkesinambungan di Desa Sidorejo. Melalui pertemuan yang dilaksanakan setiap bulan, masyarakat memiliki kesempatan untuk bertemu, berinteraksi, dan menjalin komunikasi tanpa membedakan latar belakang agama. Dengan demikian, kegiatan PKK tidak hanya berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat, tetapi juga menjadi media yang memperkuat kebersamaan dan hubungan sosial antarwarga.

Selain kegiatan PKK, pemerintah desa juga secara rutin melaksanakan penyaluran Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD) setiap tiga bulan sekali kepada masyarakat yang telah ditetapkan sebagai penerima manfaat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan penyaluran bantuan dilakukan secara terbuka dan tertib di kantor desa dengan melibatkan perangkat desa. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat dari berbagai latar belakang agama hadir bersama untuk menerima pelayanan tanpa adanya perbedaan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan publik di Desa Sidorejo diberikan secara adil dan mengedepankan prinsip kesetaraan bagi seluruh warga.

²⁵ Ibu N, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Sidorejo,” 8 Juli 2026.

Selain itu, di Desa Sidorejo juga menyelenggarakan kegiatan peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia setiap bulan Agustus. Kegiatan tersebut meliputi berbagai perlombaan, gotong royong dalam rangka persiapan acara, pemasangan dekorasi lingkungan, serta pembagian hadiah kepada para pemenang lomba. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam 1 bulan dengan tanggal yang berbeda, dengan melibatkan masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama, sehingga menjadi ruang interaksi yang mempererat kebersamaan dan kekompakan antarwarga. Partisipasi aktif masyarakat dalam peringatan Hari Kemerdekaan tidak hanya mencerminkan semangat nasionalisme, tetapi juga menunjukkan bahwa identitas sebagai sesama warga desa mampu menyatukan masyarakat di tengah keberagaman agama yang ada. Melalui kegiatan tersebut, hubungan sosial antarmasyarakat semakin erat karena mereka bekerja sama, berkomunikasi, dan saling mendukung dalam menyukseskan seluruh rangkaian acara peringatan kemerdekaan.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan PKK maupun penyaluran BLT DD juga perayaan hari kemerdekaan berlangsung yang mana didalamnya, Masyarakat saling berinteraksi, berkomunikasi, serta membantu satu sama lain selama kegiatan berlangsung. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk bekerja sama, mengikuti kegiatan bersama, maupun menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama warga.

Ketiga kegiatan ini memiliki peran dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat Desa Sidorejo. Pertemuan rutin PKK memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkomunikasi, membangun kerja sama, serta mempererat

hubungan kekeluargaan di antara warga yang berbeda agama. Sementara itu, penyaluran BLT Dana Desa menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan pemerintah desa dilaksanakan secara adil dan tanpa membedakan latar belakang agama penerima manfaat. Di sisi lain, perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia menjadi sarana yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dalam berbagai kegiatan bersama, seperti persiapan, perlombaan, dan pembagian hadiah.

Menurut Gillin dan Gillin, interaksi yang dilakukan secara rutin melalui PKK, pelayanan BLT Dana Desa, maupun peringatan Hari Kemerdekaan menghasilkan hubungan sosial yang berkelanjutan. Frekuensi pertemuan yang tinggi memungkinkan tumbuhnya rasa saling percaya dan solidaritas antarwarga sehingga kerukunan tidak hanya dibangun pada kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui aktivitas sosial sehari-hari.²⁶

Berdasarkan teori Soerjono Soekanto, pemerintah desa menjalankan perannya sebagai penyelenggara pelayanan publik yang menjamin seluruh warga memperoleh perlakuan yang sama tanpa membedakan agama. Di sisi lain, masyarakat menjalankan perannya dengan berpartisipasi aktif sehingga kegiatan desa dapat berlangsung secara efektif.²⁷

²⁶ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 488.

²⁷ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 211.

2. Kegiatan Sosial Insidental

a. Kegiatan kemasyarakatan

Selain kegiatan sosial yang dilaksanakan secara rutin, masyarakat Desa Sidorejo juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang bersifat insidental. Kegiatan insidental merupakan kegiatan yang pelaksanaannya tidak memiliki jadwal tetap, melainkan diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan atau kondisi tertentu di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan kemasyarakatan yang bersifat insidental di Desa Sidorejo meliputi musyawarah desa, pertemuan kelompok tani, dan kegiatan Karang Taruna. Meskipun tidak dilaksanakan secara berkala, kegiatan tersebut tetap melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama sehingga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kerja sama antarwarga.

Kegiatan yang diselenggarakan sesuai kebutuhan diantaranya yaitu musyawarah desa (Musdes). Musyawarah desa menjadi forum bagi pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tokoh masyarakat, tokoh agama, serta perwakilan warga untuk membahas berbagai kebijakan dan program pembangunan desa. Berdasarkan hasil penelitian, musyawarah desa yang dilaksanakan di Desa Sidorejo meliputi Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa, Musyawarah anggaran Desa, Musyawarah Penataan Desa, pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta berbagai musyawarah lainnya yang diselenggarakan sesuai kebutuhan desa. Melalui forum tersebut, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, usulan, maupun aspirasi dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Selain musyawarah desa, mengingat sebagian besar masyarakat Desa Sidorejo berprofesi sebagai petani, kegiatan pertemuan kelompok tani tersebut menjadi wadah bagi warga untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta memperoleh pengetahuan mengenai teknik budidaya, penanganan hama tanaman, hingga solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pertanian. Selain memperoleh informasi dari penyuluh pertanian, masyarakat juga saling bertukar pengalaman sehingga tercipta komunikasi dan kerja sama yang baik di antara para petani tanpa membedakan agama.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Tri S yang menyatakan:

“Salah satunya kan kami ini mayoritas petani ya, kadang-kadang kalau ada kendala di tanaman kami, jadi kami mengundang dari dinas pertanian untuk datang. Mereka penyuluh memang datang mengadakan pertemuan di situ. Jadi di situ mungkin kita bisa sharing-sharing sama mereka, yang umat beragama itu memang sering kami kumpul di situ, mengadakan pertemuan-pertemuan.”²⁸

Selain pertemuan kelompok tani, kegiatan kemasyarakatan yang bersifat insidental juga dilakukan melalui Karang Taruna. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Karang Taruna tidak dilaksanakan secara rutin setiap bulan, melainkan diselenggarakan ketika terdapat kebutuhan tertentu, seperti rapat persiapan peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia atau kegiatan kepemudaan lainnya. Meskipun bersifat insidental, kegiatan tersebut tetap menjadi wadah bagi para pemuda dari berbagai agama untuk berkumpul, bermusyawarah, dan bekerja sama dalam menyukseskan kegiatan desa.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu N yang menyatakan:

“Kalau Karang Taruna sepertinya nggak seaktif PKK. Mungkin ada rapat kalau

²⁸ Bapak Tri S, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Kristen di Desa Sidorejo.”

mau Agustusan.”²⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas Karang Taruna di Desa Sidorejo lebih bersifat situasional dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan. Walaupun frekuensi kegiatannya tidak sesering PKK, Karang Taruna tetap menjadi ruang bagi generasi muda untuk menjalin komunikasi, membangun kerja sama, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi penelitian yang menunjukkan kehadiran masyarakat lintas agama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti rapat desa. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama yang terjalin di Desa Sidorejo tidak hanya muncul dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan desa.

Berbagai kegiatan kemasyarakatan yang bersifat insidental di Desa Sidorejo menjadi salah satu sarana yang memperkuat interaksi sosial antarwarga. Musyawarah desa, pertemuan kelompok tani, dan kegiatan Karang Taruna memberikan ruang bagi masyarakat dari berbagai latar belakang agama untuk bertemu, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kepentingan desa. Meskipun kegiatan tersebut tidak dilaksanakan secara rutin, keterlibatan masyarakat tetap menunjukkan adanya kesadaran untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan pembangunan desa.

Dalam perspektif Gillin dan Gillin, musyawarah desa, pertemuan kelompok tani, dan Karang Taruna merupakan ruang komunikasi yang memungkinkan

²⁹ Ibu N, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Sidorejo.”

masyarakat membangun kesepahaman mengenai berbagai kepentingan bersama. Melalui proses tersebut berkembang hubungan sosial yang bersifat asosiatif karena setiap warga diberi kesempatan menyampaikan pendapat dan bekerja sama mencari solusi terhadap persoalan desa.³⁰

Berdasarkan teori Soerjono Soekanto, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi juga menjalankan peran sebagai subjek pembangunan. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sesuai kapasitas masing-masing.³¹

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kemasyarakatan yang bersifat insidental memiliki peran penting dalam memelihara kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo. Meskipun tidak berkaitan langsung dengan kegiatan keagamaan, musyawarah desa, pertemuan kelompok tani, dan kegiatan Karang Taruna menjadi media yang memperkuat komunikasi, kerja sama, serta rasa saling percaya di antara masyarakat. Interaksi yang terus terjalin melalui berbagai kegiatan tersebut membentuk hubungan sosial yang harmonis sehingga masyarakat mampu hidup berdampingan, bekerja sama, dan menjaga kerukunan tanpa dipengaruhi oleh perbedaan agama.

³⁰ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 506.

³¹ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 210.

C. Peran Kegiatan Sosial Lintas Agama Dalam Memelihara Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan yang terjalin di Desa Sidorejo tidak hanya tercermin dari kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan secara damai, tetapi juga diwujudkan melalui keterlibatan aktif warga dalam berbagai kegiatan sosial lintas agama. Beragam kegiatan tersebut menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama untuk berinteraksi, bekerja sama, serta membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut mampu memelihara kerukunan antarumat beragama, pembahasan ini dianalisis menggunakan dua perspektif sosiologis. Pertama, teori interaksi sosial Gillin dan Gillin digunakan untuk mengkaji proses sosial yang berlangsung dalam setiap kegiatan, khususnya bagaimana interaksi yang bersifat asosiatif mampu memperkuat kerja sama, solidaritas, dan integrasi sosial di tengah keberagaman agama. Kedua, teori peran sosial Soerjono Soekanto digunakan untuk menganalisis bagaimana setiap unsur masyarakat menjalankan peran, hak, dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukan masing-masing sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis. Melalui kedua perspektif tersebut, dapat dijelaskan bahwa kerukunan di Desa Sidorejo tidak terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang positif serta pelaksanaan peran sosial yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh elemen masyarakat.

1. Peran Kegiatan Sosial dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan sosial lintas agama yang dilaksanakan di Desa Sidorejo memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan masyarakat. Toleransi yang berkembang di Desa Sidorejo tidak hanya berupa sikap menerima keberadaan agama lain, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk penghormatan, kerja sama, dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan masing-masing pemeluk agama. Melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu, warga belajar untuk memahami bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara damai.

Kegiatan sosial yang berlangsung secara rutin menjadi sarana pembelajaran sosial bagi masyarakat dalam memahami keberagaman. Melalui interaksi yang terus-menerus, masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengenal tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok agama lain. Kedekatan hubungan yang terbentuk melalui kegiatan sosial tersebut kemudian melahirkan rasa saling menghargai dan menghormati. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

Salah satu bentuk toleransi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya partisipasi masyarakat lintas agama dalam menjaga keamanan dan kelancaran pelaksanaan ibadah agama lain. Bapak N menjelaskan bahwa masyarakat selalu menunjukkan sikap saling menghormati terhadap perayaan keagamaan yang dilaksanakan oleh kelompok agama lain. Beliau menyatakan:

*“Saat Idul Fitri warga Kristen dan Hindu ikut bersilaturahmi ke rumah warga Muslim. Saat Natal, pemuda Muslim dan Hindu membantu menjaga keamanan di gereja. Begitu juga saat Nyepi, warga Muslim dan Kristen ikut menjaga supaya umat Hindu bisa beribadah dengan tenang.”*³²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidorejo tidak hanya menghormati keberadaan agama lain secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan ibadah agama lain. Bentuk toleransi seperti ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa kebebasan beragama merupakan hak setiap warga yang harus dihormati bersama. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Bapak S yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan bersih desa seluruh tokoh agama diberikan kesempatan yang sama untuk memimpin doa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Beliau menyampaikan bahwa:

*“Dalam bersih desa, doa dilakukan secara bergantian oleh tokoh agama Islam, Kristen, dan Hindu. Semua saling menghormati dan mengikuti jalannya kegiatan dengan baik.”*³³

Adanya kesempatan yang sama bagi setiap agama dalam kegiatan desa menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman. Tidak ada kelompok yang merasa lebih dominan atau lebih berhak dibanding kelompok lainnya. Sikap saling menghargai tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terpeliharanya kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo.

Berdasarkan teori Soerjono Soekanto, toleransi yang berkembang di Desa Sidorejo menunjukkan bahwa masyarakat mampu melaksanakan perannya sesuai

³² Bapak N, “Wawancara Pribadi dengan Masyarakat di Desa Sidorejo.”

³³ Bapak S, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Islam di Desa Sidorejo.”

norma yang melekat pada kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Norma tersebut diwujudkan melalui penghormatan terhadap hak setiap pemeluk agama untuk menjalankan ibadah, pemberian kesempatan yang sama dalam kegiatan desa, serta kesediaan membantu pelaksanaan hari besar agama lain. Dengan demikian, kegiatan sosial tidak hanya menjadi ruang berkumpul, tetapi juga menjadi media internalisasi norma sosial yang membentuk perilaku toleran.³⁴

Dalam perspektif Gillin dan Gillin, toleransi yang berkembang di Desa Sidorejo merupakan bentuk akomodasi sosial. Masyarakat mampu menyesuaikan perilakunya terhadap keberadaan kelompok agama lain sehingga setiap pemeluk agama memperoleh ruang yang sama untuk menjalankan keyakinannya tanpa menimbulkan pertentangan. Proses penyesuaian tersebut menjadikan perbedaan agama tidak berkembang menjadi sumber konflik, tetapi menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.³⁵

Sikap toleransi masyarakat juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak ES, masyarakat selalu berusaha menjaga kenyamanan bersama ketika melaksanakan kegiatan keagamaan. Beliau menjelaskan bahwa apabila terdapat kegiatan yang berpotensi mengganggu masyarakat lain, maka akan dilakukan penyesuaian melalui musyawarah bersama. Menurut beliau:

*“Pernah ada persoalan kecil terkait suara tadarus kegiatan tadarus malam hari, tetapi bisa diselesaikan dengan baik. Masyarakat saling memahami dan mencari jalan tengah supaya tidak mengganggu yang lain.”*³⁶

³⁴ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 211.

³⁵ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 505.

³⁶ Bapak ES, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Sidorejo.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidorejo memiliki tingkat toleransi yang tinggi karena mampu menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan kesepahaman bersama. Sikap seperti ini menjadi salah satu indikator penting dalam terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama.

Selain itu, toleransi yang berkembang di Desa Sidorejo juga tidak terlepas dari peran tokoh agama dan pemerintah desa yang secara konsisten memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai. Melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga, nilai-nilai toleransi terus diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosial lintas agama memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkan sikap toleransi masyarakat Desa Sidorejo. Kegiatan sosial menjadi sarana yang mempertemukan masyarakat dalam berbagai aktivitas bersama, membangun pemahaman terhadap perbedaan, serta menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama. Melalui proses tersebut, toleransi tidak hanya menjadi konsep yang dipahami masyarakat, tetapi juga menjadi nilai yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor utama terpeliharanya kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo Kecamatan Tamban Catur.

2. Peran Kegiatan Sosial dalam Membangun Interaksi Sosial Antarumat Beragama

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan sosial lintas agama yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sidorejo memiliki peran yang sangat penting dalam membangun interaksi sosial antarumat beragama. Kegiatan seperti gotong royong, bersih desa, anjangsana, serta pertemuan kelompok tani, dan lainnya menjadi sarana yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dalam satu ruang sosial yang sama. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat memiliki kesempatan untuk saling bertemu, berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan tersebut berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Masyarakat tidak hanya bertemu dalam kegiatan yang bersifat formal, tetapi juga dalam aktivitas keseharian seperti bekerja di sawah, menghadiri hajatan, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kondisi ini membuat hubungan antarumat beragama tidak hanya sebatas hubungan antar tetangga, tetapi berkembang menjadi hubungan kekeluargaan yang erat. Kedekatan hubungan tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat lintas agama dalam berbagai kegiatan sosial yang ada di desa.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Tri S yang menjelaskan bahwa seluruh masyarakat selalu terlibat dalam berbagai kegiatan desa tanpa membedakan agama yang dianut. Beliau menyatakan:

*“Kalau ada hajatan, gotong royong, atau kegiatan desa semuanya ikut membantu. Tidak melihat agamanya apa. Yang penting sama-sama warga Sidorejo.”*³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identitas sebagai warga Desa Sidorejo lebih dikedepankan dibandingkan perbedaan identitas keagamaan. Dengan kata lain, kegiatan sosial telah berhasil menjadi media yang menyatukan masyarakat dalam satu tujuan bersama, yaitu menjaga kehidupan sosial yang harmonis.³⁸ Menurut Soerjono Soekanto, peran juga merupakan konsep mengenai apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi.³⁹ Dalam penelitian ini, kegiatan sosial menjadi wadah yang memungkinkan setiap warga menjalankan fungsi sosialnya melalui partisipasi aktif sesuai kapasitas masing-masing. Oleh karena itu, hubungan sosial yang terbentuk bukan hanya antarindividu, tetapi menjadi bagian dari sistem sosial desa yang memperkuat integrasi masyarakat.

Berdasarkan teori Gillin dan Gillin, berbagai kegiatan sosial di Desa Sidorejo memperlihatkan terpenuhinya dua syarat utama interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi.⁴⁰ Pertemuan masyarakat dalam gotong royong, bersih desa, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya menciptakan hubungan yang berlangsung secara berulang sehingga terbentuk komunikasi yang semakin intensif. Intensitas interaksi tersebut memperkuat hubungan antarwarga hingga berkembang menjadi hubungan yang bersifat kekeluargaan.⁴¹

³⁷ Bapak Tri S, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Kristen di Desa Sidorejo.”

³⁸ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, trans. George Simpson (Free Press, 1964), 128.

³⁹ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 211.

⁴⁰ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 488.

⁴¹ John Philip Gillin John Lewis Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology* (Macmillan Company, 1954).

Kondisi tersebut terlihat dari kehidupan masyarakat Desa Sidorejo yang mampu hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hubungan yang harmonis tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai kegiatan sosial. Dengan demikian, kegiatan sosial lintas agama di Desa Sidorejo tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kemasyarakatan biasa, tetapi juga berperan sebagai media utama dalam membangun interaksi sosial antarumat beragama yang menjadi fondasi terciptanya kerukunan masyarakat.

3. Peran Kegiatan Sosial dalam Memperkuat Solidaritas dan Kepedulian Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan sosial lintas agama yang dilaksanakan di Desa Sidorejo memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial masyarakat. Solidaritas sosial yang terbangun tidak hanya terlihat dalam hubungan antarindividu yang memiliki agama yang sama, tetapi juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan keyakinan. Kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Sidorejo menjadi sarana yang memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di tengah masyarakat yang majemuk.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Sidorejo menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih menjadi budaya yang terus dipertahankan. Dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, masyarakat saling membantu baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun materi. Kebiasaan tersebut telah menjadi tradisi yang diwariskan sejak awal terbentuknya desa transmigrasi. Melalui kegiatan sosial tersebut,

masyarakat tidak hanya menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama, tetapi juga membangun hubungan emosional yang semakin erat.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Tri S yang menjelaskan bahwa masyarakat selalu membantu apabila terdapat warga yang sedang menyelenggarakan hajatan. Beliau menyatakan:

*“Kalau ada yang punya hajatan, semua membantu. Ada yang membantu memasak, ada yang membantu tenaga, ada yang menyumbang bahan makanan. Tidak dibedakan agamanya.”*⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama warga. Bantuan yang diberikan tidak didasarkan pada kesamaan agama, melainkan pada rasa kebersamaan sebagai bagian dari masyarakat Desa Sidorejo. Sikap seperti ini menjadi bukti bahwa kegiatan sosial telah berhasil membangun solidaritas sosial yang kuat di antara masyarakat.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan Bapak N yang menjelaskan adanya arisan hajatan yang diikuti oleh masyarakat lintas agama. Menurut beliau, arisan tersebut dibentuk untuk membantu warga yang sedang menyelenggarakan acara keluarga sehingga beban yang ditanggung tidak terlalu berat.⁴³ Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk kerja sama sosial yang mampu mempererat hubungan antarwarga sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap sesama. Kepedulian sosial masyarakat juga terlihat ketika terdapat warga yang mengalami musibah. Bapak ES menjelaskan bahwa masyarakat dari berbagai agama selalu hadir ketika ada warga yang meninggal dunia untuk memberikan dukungan moral kepada keluarga yang berduka. Menurut beliau:

⁴² Bapak Tri S, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Kristen di Desa Sidorejo.”

⁴³ Bapak N, “Wawancara Pribadi dengan Masyarakat di Desa Sidorejo.”

“Kalau ada yang meninggal, warga dari agama lain tetap datang untuk ta'ziah dan memberikan dukungan moral kepada keluarga yang berduka.”⁴⁴

Bentuk kepedulian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidorejo menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan persaudaraan. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk saling membantu dan memberikan dukungan kepada sesama warga yang sedang mengalami kesulitan.

Menurut Soerjono Soekanto, perilaku individu memiliki kontribusi penting terhadap keberlangsungan struktur sosial masyarakat.⁴⁵ Kesiediaan warga membantu tetangga yang mengadakan hajatan, menghadiri ta'ziah, maupun berpartisipasi dalam arisan hajatan menunjukkan bahwa tindakan individu tidak hanya bermanfaat bagi penerima bantuan, tetapi juga mempertahankan nilai kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Desa Sidorejo. Dalam konteks ini, kegiatan sosial berperan sebagai instrumen yang menumbuhkan solidaritas sosial melalui berbagai bentuk kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama. Melalui peran tersebut, masyarakat semakin memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Sementara itu, Berdasarkan teori Gillin dan Gillin, solidaritas masyarakat Desa Sidorejo berkembang melalui proses kerja sama yang dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai kegiatan sosial. Kerja sama tersebut tidak hanya bertujuan menyelesaikan pekerjaan bersama, tetapi juga menghasilkan rasa saling memiliki, saling percaya, dan ketergantungan positif antarmasyarakat.⁴⁶ Semakin sering masyarakat melakukan kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, maka semakin

⁴⁴ Bapak ES, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Sidorejo.”

⁴⁵ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 211.

⁴⁶ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 489.

kuat pula ikatan sosial yang terbentuk.⁴⁷ Temuan penelitian menunjukkan bahwa intensitas kegiatan sosial di Desa Sidorejo telah menciptakan solidaritas yang kuat sehingga masyarakat mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman agama.

Dengan demikian, kegiatan sosial lintas agama di Desa Sidorejo tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial masyarakat. Melalui kegiatan tersebut tumbuh rasa persaudaraan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi modal utama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

4. Peran Kegiatan Sosial dalam Mencegah Konflik Antarumat Beragama

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa kegiatan sosial lintas agama memiliki peran yang sangat besar dalam mencegah terjadinya konflik antarumat beragama di Desa Sidorejo. Hubungan sosial yang dibangun melalui berbagai kegiatan bersama telah menciptakan rasa saling percaya, saling memahami, dan saling menghargai di antara masyarakat.⁴⁸ Kondisi tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat yang majemuk.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama ini Desa Sidorejo hampir tidak pernah mengalami konflik yang bersumber dari perbedaan agama. Apabila

⁴⁷ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan* (Bumi Aksara, 1994), 54.

⁴⁸ Syahid Mashuri dan Ahmad Saepudin, *Moderasi Beragama pada Masyarakat Multietnik dan Transmigrasi* (PT.Literasi Nusantara Abadi Grup, 2019), 49.

muncul persoalan dalam masyarakat, penyelesaiannya dilakukan melalui komunikasi dan musyawarah. Keberadaan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta mantir agama menjadi faktor yang membantu proses penyelesaian masalah secara damai. Bapak S menjelaskan bahwa pemerintah desa membentuk mantir agama yang berasal dari perwakilan masing-masing agama untuk membantu menjaga komunikasi dan menyelesaikan persoalan yang terjadi di masyarakat. Menurut beliau:

*“Ada mantir agama yang mewakili Islam, Kristen, dan Hindu. Mereka membantu komunikasi jika ada persoalan di masyarakat sehingga bisa diselesaikan dengan baik.”*⁴⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga hubungan antarumat beragama. Komunikasi yang terjalin dengan baik memungkinkan berbagai persoalan dapat diselesaikan sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak ES yang menyatakan:

*“Selama ini tidak ada konflik besar. Kalau ada masalah biasanya diselesaikan secara kekeluargaan melalui musyawarah.”*⁵⁰

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya musyawarah masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo. Kehadiran kegiatan sosial yang mempertemukan masyarakat secara rutin membuat hubungan antarmasyarakat menjadi lebih dekat sehingga penyelesaian masalah dapat dilakukan secara kekeluargaan. Selain itu, Bapak Tri S menjelaskan bahwa

⁴⁹ Bapak S, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Islam di Desa Sidorejo.”

⁵⁰ Bapak ES, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Sidorejo.”

intensitas pertemuan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial membuat mereka saling mengenal satu sama lain. Beliau menyatakan:

*“Karena sering bertemu dan bekerja bersama, masyarakat sudah saling memahami. Jadi jarang sekali terjadi kesalahpahaman.”*⁵¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosial berperan dalam mengurangi prasangka dan stereotip negatif yang sering menjadi pemicu konflik dalam masyarakat yang majemuk. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap kelompok agama lain sehingga potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan.

Berdasarkan teori Soerjono Soekanto, pencegahan konflik terjadi karena setiap unsur masyarakat menjalankan fungsi sesuai kedudukannya dalam struktur sosial desa.⁵² Pemerintah desa memfasilitasi musyawarah, tokoh agama memberikan pembinaan kepada umat, mantir agama menjadi penghubung komunikasi antarkelompok, sedangkan masyarakat berpartisipasi menjaga hubungan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan peran yang saling melengkapi tersebut memungkinkan berbagai persoalan diselesaikan tanpa mengganggu stabilitas sosial masyarakat.⁵³

Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial tidak selalu menghasilkan hubungan yang harmonis karena berpotensi berkembang menjadi proses disosiatif berupa persaingan maupun konflik.⁵⁴ Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidorejo mampu mempertahankan proses interaksi yang bersifat

⁵¹ Bapak Tri S, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Kristen di Desa Sidorejo.”

⁵² Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 210.

⁵³ Erningsih, *Pengantar Sosiologi Kontemporer* (CV. Gita Lentera, 2024), 87.

⁵⁴ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 611.

asosiatif melalui komunikasi, musyawarah, dan kerja sama. Kehadiran berbagai kegiatan sosial secara rutin menjadi media yang mencegah berkembangnya proses disosiatif karena setiap persoalan diselesaikan melalui dialog sebelum berubah menjadi konflik terbuka. Oleh karena itu, kegiatan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah konflik antarumat beragama di Desa Sidorejo.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Terlaksananya Kegiatan Sosial Lintas Agama

Pelaksanaan kegiatan sosial lintas agama dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungannya. Faktor pendukung menjadi unsur penting yang dapat memperkuat kerja sama, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama. Sebaliknya, faktor penghambat dapat menjadi kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan sehingga memengaruhi tingkat keterlibatan dan keberhasilan kegiatan sosial lintas agama di masyarakat. Di Desa Sidorejo Kecamatan Tamban Catur, kegiatan sosial lintas agama dapat terlaksana karena adanya dukungan dari berbagai pihak seperti:

1. Faktor Pendukung

a. Ikatan Kekeluargaan dan Tradisi Gotong Royong

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan sosial di Desa Sidorejo adalah tetap terpeliharanya nilai-nilai budaya gotong royong yang diwariskan sejak generasi awal transmigran. Nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai tradisi lokal yang memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan

antarmasyarakat, seperti *sambatan* dan *rewang*. Sambatan merupakan kegiatan tolong-menolong secara sukarela dalam pekerjaan fisik, seperti membangun rumah atau mencari kayu bakar secara bersama-sama tanpa membedakan latar belakang agama. Sementara itu, *rewang* diwujudkan melalui keterlibatan warga dalam membantu persiapan maupun pelaksanaan hajatan, seperti pernikahan dan khitanan. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa semangat kebersamaan telah menjadi norma sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Sidorejo. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan, Bapak Tri S:

“Hubungan antar umat beragama di Sidorejo sangat baik dan harmonis sejak lama. Kami biasa nongkrong, sharing, sambatan, dan rewang, budaya gotong royong di sini sangat kuat.”⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama tidak hanya dibangun melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari yang berlangsung secara terus-menerus. Kebiasaan berkumpul, berdiskusi, bekerja bersama, dan saling membantu telah menciptakan hubungan sosial yang akrab sehingga menumbuhkan rasa saling percaya di antara warga. Intensitas interaksi yang tinggi tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat kehidupan masyarakat multikultural di Desa Sidorejo.

Berdasarkan teori peran sosial Soerjono Soekanto, tradisi gotong royong menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidorejo melaksanakan perannya sesuai norma sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi tersebut telah menjadi aturan tidak tertulis yang mengharapkan setiap warga berpartisipasi

⁵⁵ Bapak Tri S, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Kristen di Desa Sidorejo.”

membantu sesama tanpa membedakan agama. Pelaksanaan peran tersebut tidak hanya memenuhi kewajiban sosial sebagai anggota masyarakat, tetapi juga mempertahankan keteraturan sosial melalui budaya saling menolong yang diwariskan secara turun-temurun.⁵⁶

Dari perspektif Gillin dan Gillin, tradisi gotong royong memperlihatkan bahwa interaksi sosial berlangsung secara berulang melalui kontak sosial dan komunikasi yang intensif.⁵⁷ Intensitas interaksi tersebut membentuk hubungan yang semakin akrab sehingga kerja sama tidak lagi muncul karena kewajiban semata, melainkan berkembang menjadi kebiasaan sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat lintas agama.

Dengan demikian, tradisi gotong royong seperti *rewang* dan *sambatan* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga menjadi media berlangsungnya proses sosial asosiatif. Melalui kerja sama yang dilakukan secara berulang dan disertai sikap saling menghormati sebagai bentuk akomodasi, masyarakat Desa Sidorejo berhasil membangun hubungan sosial yang harmonis, memperkuat solidaritas, serta memelihara kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Pemerintah Desa, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat

Pemerintah Desa Sidorejo memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat lintas agama. Dukungan tersebut diwujudkan melalui fasilitasi administrasi, penyampaian informasi

⁵⁶ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 211.

⁵⁷ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 488.

kegiatan dari tingkat desa hingga RT, serta pemberian ruang bagi seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Salah satu bentuk dukungan yang paling strategis adalah pembentukan Mantir Agama, yaitu lembaga yang beranggotakan perwakilan dari masing-masing komunitas agama, seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Keberadaan Mantir Agama menjadi media koordinasi sekaligus komunikasi antarkelompok dalam menyelesaikan persoalan sosial maupun menjaga norma-norma kehidupan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak S selaku tokoh agama Islam:

*“Koordinasi formal dilakukan melalui pembentukan mantir agama, yaitu perwakilan dari Muslim, Kristen, dan Hindu yang dibentuk oleh pemerintahan desa. Mantir ini ditunjuk untuk menangani norma adat dan persoalan sosial antar kelompok.”*⁵⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara pemerintahan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun ruang interaksi bagi masyarakat lintas agama. Melalui Mantir Agama, komunikasi antarkelompok dapat berlangsung secara terstruktur sehingga setiap persoalan sosial dapat diselesaikan melalui musyawarah dan kesepakatan bersama. Keberadaan forum tersebut sekaligus memperkuat hubungan antarmasyarakat karena setiap kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan yang dijalankan sesuai hak dan kewajiban masing-masing.⁵⁹ Dalam penelitian ini pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Mantir Agama

⁵⁸ Bapak S, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Islam di Desa Sidorejo.”

⁵⁹ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 210.

menjalankan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator kegiatan sosial, tokoh agama memberikan pembinaan kepada umat, sedangkan Mantir Agama menjadi penghubung komunikasi antarkelompok. Pembagian fungsi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan sosial tidak hanya bergantung pada partisipasi masyarakat, tetapi juga pada pelaksanaan peran setiap unsur dalam struktur sosial desa. Dalam perspektif Gillin dan Gillin, keberadaan Mantir Agama memperkuat proses komunikasi antarkelompok sehingga potensi kesalahpahaman dapat diselesaikan melalui musyawarah. Dengan demikian, lembaga tersebut menjadi media yang menjaga berlangsungnya interaksi sosial yang bersifat positif.⁶⁰

c. Latar Sejarah Transmigrasi dan Integrasi Geografis

Secara historis, kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung sejak kedatangan para transmigran pada tahun 1971. Masyarakat yang berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Bali, membawa latar belakang budaya, adat istiadat, serta agama yang beragam.⁶¹ Pada masa awal transmigrasi, perbedaan tersebut menuntut setiap kelompok untuk melakukan penyesuaian dalam kehidupan bersama. Proses adaptasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui interaksi sehari-hari, kerja sama dalam membuka lahan, serta aktivitas sosial yang dilakukan secara kolektif.

⁶⁰ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 488.

⁶¹ Kapuas, *Profil Desa Sidorejo Tahun 2025*.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak N, salah seorang warga generasi kedua transmigran:

*“Tujuan utama transmigrasi 1971 dari Jawa dan Bali ini adalah untuk mengubah nasib ekonomi keluarga dan memperoleh lahan. Proses adaptasinya awalnya canggung, lalu kami berbaur melalui interaksi sosial dan kerja bersama. Kerukunan di Sidorejo ini lahir dari persamaan nasib dan tujuan bersama untuk memperbaiki kehidupan generasi mendatang.”*⁶²

Berdasarkan teori Gillin dan Gillin, sejarah transmigrasi di Desa Sidorejo memperlihatkan berlangsungnya proses asimilasi dan akulturasi secara bertahap.⁶³ Asimilasi tampak dari tumbuhnya identitas bersama sebagai masyarakat Desa Sidorejo yang melampaui perbedaan asal daerah maupun agama. Sementara itu, akulturasi terlihat dari kemampuan masyarakat mempertahankan identitas budaya dan agama masing-masing tanpa menghambat terbentuknya hubungan sosial yang harmonis. Menurut Soerjono Soekanto, keberhasilan proses tersebut menunjukkan bahwa setiap individu mampu menyesuaikan pelaksanaan perannya dengan kondisi masyarakat yang majemuk. Peran sebagai warga desa lebih dikedepankan dibandingkan identitas kelompok sehingga tercipta struktur sosial yang stabil dan mampu bertahan hingga saat ini.

Keberhasilan proses asimilasi dan akulturasi tersebut tercermin pula dalam pola permukiman masyarakat yang tidak tersegregasi berdasarkan agama. Sebagaimana diungkapkan oleh Sekretaris Desa:

*“Di lingkungan pura banyak yang berdiam itu adalah keluarga Muslim. Beberapa rumah di belakang gereja dihuni oleh warga Muslim. Staf desa tinggal berdekatan dengan masjid, namun ada keluarga Kristen tepat di sisi rumah tersebut. Semua biasa-biasa saja hidup berdampingan tanpa konflik.”*⁶⁴

⁶² Bapak N, “Wawancara Pribadi dengan Masyarakat di Desa Sidorejo.”

⁶³ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 611.

⁶⁴ Baidhowi, “Wawancara Pribadi dengan Sekretaris Desa di Desa Sidorejo.”

Pola permukiman yang menyatu tersebut memperlihatkan bahwa interaksi sosial berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan tempat tinggal memungkinkan masyarakat untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami kebiasaan serta praktik keagamaan masing-masing. Interaksi yang berlangsung secara berulang ini memperkuat proses sosial asosiatif sebagaimana dijelaskan oleh Gillin dan Gillin, sekaligus menunjukkan bahwa asimilasi dan akulturasi telah menghasilkan integrasi sosial yang kokoh.⁶⁵ Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo merupakan hasil dari proses sosial yang berkembang secara historis melalui interaksi yang intensif, penyesuaian antarkelompok, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

d. Legitimasi Predikat “Desa Sadar Kerukunan” dan Motto Lokal

Komitmen masyarakat Desa Sidorejo dalam menjaga kerukunan antarumat beragama tidak hanya memperoleh pengakuan dari masyarakat setempat, tetapi juga mendapat legitimasi dari pemerintah daerah dan Kementerian Agama melalui penetapan Desa Sidorejo sebagai “Desa Sadar Kerukunan” pada tahun 2021.⁶⁶ Pengakuan tersebut menjadi indikator bahwa kehidupan sosial masyarakat dinilai berhasil mewujudkan hubungan yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya. Selain itu, masyarakat juga memiliki moto lokal “Toleransi Harga Mati”

⁶⁵ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 611.

⁶⁶ Kantor Kementerian agama Kabupaten Kapuas, “Desa Sidorejo Kec. Tamban Catur Resmi Menjadi Desa Sadar Kerukunan Tahun 2021,” <https://kalteng.kemenag.go.id/kapuas/berita/509292/Desa-Sidorejo-Kec-Tamban-Catur-Resm-Menjadi-Desa-Sadar-Kerukunan-Tahun-2021>.

yang menjadi pedoman bersama dalam membangun kehidupan sosial yang rukun.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak ES:

*“Desa Sidorejo telah ditetapkan dan disahkan sebagai Desa Sadar Kerukunan pada tahun 2021. Kami di sini memegang teguh moto lokal desa: 'Toleransi Harga Mati'. Moto ini mencerminkan komitmen kuat warga terhadap kerukunan...”*⁶⁷

Apabila dianalisis Berdasarkan teori Soerjono Soekanto, predikat Desa Sadar Kerukunan serta motto “Toleransi Harga Mati” memperkuat norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat. Nilai tersebut menjadi pedoman bersama yang mendorong setiap warga menjalankan perannya dalam menjaga hubungan harmonis antarumat beragama. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan sosial tidak hanya didasarkan pada kesadaran pribadi, tetapi juga pada norma kolektif yang telah diterima masyarakat.

Dalam perspektif Gillin dan Gillin, legitimasi tersebut memperkuat keberlangsungan interaksi sosial yang telah terbentuk sebelumnya.⁶⁸ Pengakuan sebagai Desa Sadar Kerukunan memberikan dorongan moral agar masyarakat terus mempertahankan pola hubungan yang didominasi oleh komunikasi, kerja sama, dan saling menghormati. Dengan demikian, pengakuan tersebut tidak menciptakan kerukunan secara langsung, melainkan memperkuat proses sosial yang sebelumnya telah berkembang melalui interaksi yang intensif dan berkesinambungan.

Motto “Toleransi Harga Mati” menjadi simbol nilai bersama yang memperkuat keberlangsungan proses sosial asosiatif tersebut. Motto tersebut tidak hanya dipahami sebagai slogan, tetapi telah menjadi pedoman yang mendorong

⁶⁷ Bapak ES, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Sidorejo.”

⁶⁸ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 489.

masyarakat untuk mempertahankan budaya saling menghargai, bekerja sama, dan hidup berdampingan secara damai. Nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta keterlibatan bersama dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan.

Dengan demikian, penetapan Desa Sidorejo sebagai Desa Sadar Kerukunan merupakan bentuk pengakuan terhadap keberhasilan masyarakat dalam membangun proses sosial asosiatif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, legitimasi dari pemerintah dan internalisasi nilai “Toleransi Harga Mati” menjadi faktor pendukung yang semakin memperkuat keberlangsungan kegiatan sosial serta menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo.

2. Faktor Penghambat

Meskipun data lapangan menunjukkan kondisi kerukunan di Desa Sidorejo sangat stabil dan tidak ditemukan indikasi konflik komunal maupun fanatisme ekstrem, pelaksanaan kegiatan sosial lintas agama tetap menghadapi dinamika yang berpotensi menjadi faktor penghambat sebagai berikut:

a. Benturan Kesibukan Kerja

Penghambat utama yang bersifat alamiah dan operasional di lapangan adalah keterikatan warga pada sektor mata pencaharian mereka sebagai petani. Partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan sangat dipengaruhi oleh kalender pertanian. Sebagaimana dicatatkan dari penjelasan Bapak Tri S:

*“Kesibukan individu dan pekerjaan seperti pada saat musim panen atau kendala hujan dapat mengurangi tingkat partisipasi warga dalam kegiatan sosial...”*⁶⁹

Berdasarkan teori Soerjono Soekanto, pelaksanaan peran sosial dipengaruhi oleh kesempatan yang dimiliki setiap individu.⁷⁰ Kesibukan masyarakat sebagai petani pada musim tanam maupun panen menyebabkan tidak semua warga dapat menjalankan perannya dalam kegiatan sosial secara optimal. Namun kondisi tersebut tidak menunjukkan rendahnya kepedulian sosial, melainkan keterbatasan kesempatan akibat tuntutan pekerjaan. Dalam perspektif Gillin dan Gillin, hambatan tersebut hanya mengurangi intensitas interaksi sosial untuk sementara. Komunikasi yang tetap terjalin antarmasyarakat memungkinkan penjadwalan ulang kegiatan sehingga hubungan sosial tetap berada pada proses yang bersifat asosiatif.⁷¹

Kesibukan bekerja dipahami sebagai konsekuensi mata pencaharian mayoritas warga, sehingga masyarakat tetap mengedepankan toleransi, saling pengertian, dan musyawarah dalam menentukan waktu pelaksanaan kegiatan sosial. Oleh karena itu, hambatan yang ditemukan lebih bersifat operasional, sedangkan proses sosial yang dominan tetap berada dalam kategori asosiatif, yaitu kerja sama yang dipelihara melalui rasa kebersamaan dan kepentingan bersama.

b. Keterbatasan Anggaran

Meskipun antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosial tergolong tinggi, pelaksanaan kegiatan berskala besar seperti Bersih Desa dan

⁶⁹ Bapak Tri S, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama Kristen di Desa Sidorejo.”

⁷⁰ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 214.

⁷¹ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 504.

Syukuran Desa masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber pendanaan. Pembiayaan kegiatan tersebut selama ini lebih banyak bergantung pada iuran sukarela masyarakat tanpa adanya dukungan dana eksternal yang memadai. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak ES:

*“Pembiayaan kegiatan kemasyarakatan di desa ini sangat bergantung pada iuran sukarela dari warga. Sejauh ini, tidak ada dukungan dana eksternal dari luar yang dilaporkan masuk untuk pembiayaan acara...”*⁷²

Menurut Gillin dan Gillin, keterbatasan anggaran merupakan hambatan terhadap optimalisasi proses kerja sama karena pelaksanaan kegiatan sosial membutuhkan dukungan sumber daya dari masyarakat. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mengubah pola hubungan sosial masyarakat menjadi proses disosiatif. Sebaliknya, masyarakat tetap mempertahankan kerja sama melalui iuran sukarela, gotong royong, dan musyawarah sehingga kegiatan sosial tetap dapat terlaksana.⁷³

Berdasarkan teori Soerjono Soekanto, kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjalankan perannya sesuai kapasitas masing-masing.⁷⁴ Kontribusi yang diberikan tidak selalu berupa dana, tetapi juga dapat berupa tenaga, waktu, maupun partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan sosial lebih ditentukan oleh pelaksanaan peran sosial masyarakat daripada besarnya sumber pendanaan yang tersedia.

⁷² Bapak ES, “Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Sidorejo.”

⁷³ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, 488.

⁷⁴ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 214.

Dengan demikian, Masyarakat Desa Sidorejo tetap mengedepankan musyawarah sebagai bentuk akomodasi, gotong royong sebagai bentuk kerja sama, serta sikap saling memahami dalam menentukan besaran iuran dan pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, keterbatasan pendanaan lebih tepat dipahami hanya sebagai hambatan operasional terhadap optimalisasi proses sosial asosiatif, bukan sebagai penyebab terjadinya proses sosial disosiatif di tengah masyarakat.